

BAB I

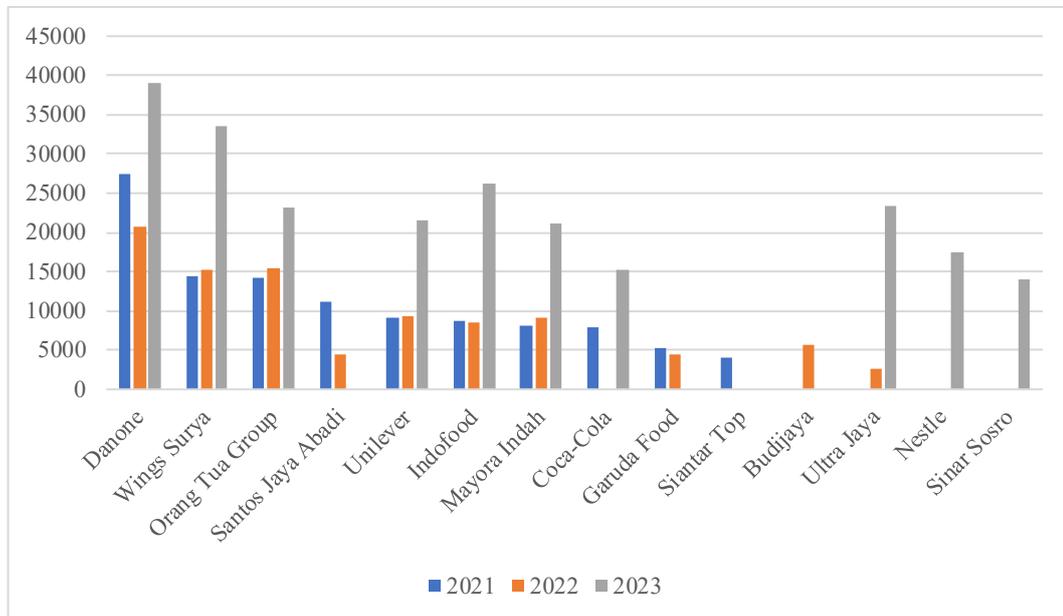
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pencemaran lingkungan masih menjadi isu penting yang harus dihadapi oleh masyarakat global saat ini. Ada berbagai penyebab pencemaran lingkungan salah satu penyebab utamanya yaitu sampah plastik, hal ini masih menjadi masalah serius di berbagai belahan dunia. Menurut Dinas Lingkungan Hidup (DLH) di Indonesia kasus sampah plastik ini semakin memprihatinkan dengan meningkatnya volume sampah plastik di setiap tahunnya. Sampah tersebut berasal dari limbah industri yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan besar, yang sering mengabaikan dampak dari aktivitas industri. Pencemaran akibat dari sampah plastik telah menyebabkan penurunan kualitas air, merusak ekosistem perairan, dan mengancam kesehatan masyarakat yang tinggal di sekitar sungai tersebut. Perusahaan sering kali mengabaikan dan tidak mempertimbangkan dampak jangka panjang dari pencemaran yang ditimbulkan.

Sebuah organisasi lingkungan di Bali yang bernama Sungai Watch merilis laporan dampak setiap tahunnya, laporan tersebut berisi hasil dari kinerja organisasi dalam membersihkan perairan Bali selama 12 bulan. Sungai watch mengambil sampel sampah yang dikumpulkan disetiap tahunnya untuk dilakukan pengauditan. Pada tahun 2021 sebanyak 227.842 item, tahun 2022 sebanyak 235.218 item, tahun 2023 sebanyak 537.189 item (Sungai Watch, 2021, 2022, 2023). Hasil audit dari sampel sampah tersebut akan menghasilkan 10 perusahaan terbesar yang menyumbangkan sampah plastik. Sepuluh penyumbang pencemaran sampah

plastik dari tahun 2021-2023 menurut Sungai *Watch* dari hasil laporan dampak dijelaskan pada grafik dibawah ini:



Gambar 1. 1 Sepuluh Peringkat Penyumbang Sampah

Sumber : *Website Sungai Watch*, data diolah (2024)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa masih banyak perusahaan yang belum bisa mengelola sampah plastik dengan baik, bahkan Danone menjadi perusahaan dengan peringkat teratas penghasil sampah plastik yang mencemari sungai selama tahun 2021-2023 berturut-turut. Pada kasus yang sama perusahaan Wings Surya, Indofood (INDF), dan Garuda Food (GOOD) pernah melakukan pelanggaran hukum yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Pejuang Kali Surabaya (PPKS) melaporkan kasus tersebut ke Pengadilan Negeri (PN) Surabaya dan mengajukan gugatan berupa ganti rugi sebesar Rp 4 miliar, yang harus dibayar oleh Wings Surya, INDF, GOOD untuk biaya pemulihan bantaran kali Surabaya. Akibat kasus tersebut, harga saham GOOD pada tanggal 22 September 2020 turun

75 rupiah menjadi Rp 1.290 per lembar saham, atau melemah 5,81% dari harga penutupan perdagangan pada hari sebelumnya (IDN Financials, 2020). Penurunan harga saham GOOD mencerminkan reaksi investor terhadap risiko reputasi perusahaan yang disebabkan oleh pelanggaran hukum tersebut, yang secara langsung investor mengaitkan nilai perusahaan dengan potensi pendapatan di masa depan.

Nilai perusahaan merupakan penilaian investor terkait dengan pencapaian suatu perusahaan yang sering dihubungkan dengan harga saham (Mansur et al., 2024). Jika harga saham perusahaan relatif tinggi maka akan memberikan nilai tambah untuk perusahaan dan dapat memperkuat kepercayaan investor terkait dengan prospek di masa mendatang, serta bisa menggambarkan perkembangan perusahaan saat ini. Naik turunnya nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh harga saham, jika harga per lembar saham meningkat maka nilai perusahaan juga ikut meningkat begitu juga sebaliknya, hal ini terjadi karena pasar percaya dengan kinerja perusahaan di masa mendatang (Samosir et al., 2022). Bagi investor, nilai perusahaan menjadi suatu pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin besar kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memberikan imbal hasil yang baik (Puspita & Wahyudi, 2021). Penting bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan agar tetap bisa bersaing dan bisa menarik minat investor. Pada pengambilan keputusan investasi, investor akan melihat atau mempertimbangkan berbagai aspek yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Afifah et al., 2021). Maka dari itu, manajer perusahaan harus

memahami pentingnya strategi bisnis untuk kelangsungan usaha dan mengetahui indikator peningkat nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai indikator seperti, *Environmental social governance* (ESG), *Intellectual Capital* (IC), dan Kinerja Keuangan.

Environmental social governance (ESG) merupakan suatu standar yang dirancang untuk mengevaluasi dan mengelola efektivitas kinerja perusahaan dalam tiga pilar utama yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola (Sadiq et al., 2023). Pada era saat ini konsumen dan investor semakin peduli terhadap isu-isu lingkungan dan sosial, perusahaan yang mampu mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan melalui praktik yang bertanggung jawab akan lebih menarik bagi investor. Masyarakat cenderung memberikan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi kepada perusahaan yang memiliki nilai ESG yang terpercaya (Jeanice & Kim, 2023). Isu-isu terkait tren lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) belakangan ini menjadi perhatian utama di dunia, termasuk Indonesia. Tren ini tidak hanya mempengaruhi cara perusahaan menjalankan bisnisnya, melainkan juga mempengaruhi investor dalam membuat keputusan investasi (Narulita et al., 2024). Tren ini menunjukkan perubahan paradigma investor dalam berinvestasi, investor kini tidak hanya fokus terhadap keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari investasi mereka. ESG telah menarik perhatian investor untuk melakukan praktik investasi berkelanjutan dan mengukur kinerja laporan berkelanjutan perusahaan.

Isu mengenai keberlanjutan ini sudah menjadi tuntutan Internasional dan telah ditanggapi oleh pemerintah Indonesia melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan,

yaitu POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang “Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik” dengan kewajiban menerbitkan laporan keberlanjutan dan diberi masa tenggang dua tahun. Oleh karena itu, instansi keuangan di Indonesia diwajibkan menyampaikan laporan keberlanjutan atau Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (RAKB) sejak tahun 2019. Perusahaan disektor lain dan perusahaan publik lainnya diwajibkan menyampaikan laporan keberlanjutan tahun 2020 hingga seterusnya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mendorong implementasi prinsip ESG dalam bisnis perusahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan daya tarik pasar modal bagi investor domestik dan internasional.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa skor ESG memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan nilai perusahaan (Aydoğmuş et al., 2022). Hasil penelitian tersebut sesuai dengan (Ahmed & Abu Khalaf, 2025) bahwa ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gawęda (2025) menyatakan bahwa ESG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang bisa meningkatkan nilai perusahaan adalah *intellectual capital* atau modal intelektual. Pada dunia bisnis yang semakin berkembang, perusahaan dituntut untuk terus beradaptasi dan berinovasi untuk mempertahankan keunggulan serta meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan (Adelina & Arza, 2021). Paradigma mengenai investasi melalui aset pun mengalami evolusi yang signifikan, investasi bukan lagi berbentuk fisik seperti bangunan, tanah, ataupun mesin, tetapi juga dalam bentuk pengetahuan. Salah satu aset tidak

berwujud tersebut adalah *intellectual capital*. *Intellectual capital* merupakan aset tidak berwujud berupa sumber daya informasi dan pengetahuan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta meningkatkan kemampuan untuk bersaing (Wiryawati et al., 2022). Perusahaan perlu memperhatikan pengelolaan aset yang dimiliki untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan, aset yang dimaksud yaitu aset berwujud dan tidak berwujud. Seluruh informasi tentang aset berwujud ataupun aset tidak berwujud, kini dianggap sangat penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Puspita & Wahyudi, 2021).

Perusahaan dituntut untuk mengembangkan potensi perusahaan, tidak hanya mengembangkan kekayaan fisik tetapi juga mengembangkan kekayaan tidak berwujud yang dapat memberikan nilai tambah perusahaan. Fokus utama perusahaan kini bukan lagi pada besarnya jumlah tenaga kerja, tetapi pada nilai tambah yang bisa dihasilkan dari aset tidak berwujud yaitu *intellectual capital* (Chandra, 2021). Nilai tambah yang dihasilkan misalnya pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan, relasi yang dimiliki oleh perusahaan, dan juga nilai-nilai yang ada di organisasi. Melalui *intellectual capital* diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengelola sumber daya manusia untuk meningkatkan produktivitas. Ketika perusahaan mampu mengelola sumber daya intelektual dengan baik, hal ini akan tercermin pada produktivitas kinerja keuangan yang menunjukkan bahwa keuangan perusahaan stabil dan terhindar dari kebangkrutan (Ramadanty & Khomsiyah, 2022). Kinerja keuangan yang baik merupakan suatu tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya,

keuangan yang stabil mempengaruhi harga saham dan nilai perusahaan yang baik pula (Mpali, 2023).

Penurunan nilai perusahaan terkadang dipengaruhi oleh kurangnya perhatian perusahaan terhadap aset tidak berwujud dalam pengambilan keputusan. Padahal perusahaan yang mampu meningkatkan dan mengelola *intellectual capital* dengan baik, diyakini dapat mencapai keunggulan kompetitif jangka panjang (Chandra, 2021). Kurangnya perhatian terkait pengelolaan aset tidak berwujud yang disebabkan oleh keberadaan *intellectual capital* di perusahaan sulit diketahui, karena tidak tercantum dalam laporan keuangan sehingga sulit untuk diukur secara langsung. Hal ini terjadi karena di Indonesia belum ada standar yang mengatur dan menjelaskan secara spesifik mengenai *intellectual capital*, dan hanya ada standar umum yang menjelaskan mengenai aset tidak berwujud, yaitu PSAK nomor 19 revisi 2010.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa *intellectual capital* memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Amirullah et al., 2022). Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian (Halim, 2021) menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian (Gani, 2022) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap nilai perusahaan.

Faktor yang dapat mempengaruhi penilaian investor sebelum membuat keputusan untuk investasi adalah kinerja keuangan, yang menggambarkan posisi

keuangan perusahaan pada periode tertentu. Kinerja keuangan merupakan faktor penentu dalam mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan entitas bisnis selama periode akuntansi tertentu (Arofah & Khomsiyah, 2023). Salah satu rasio dalam kinerja keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan suatu pengukuran yang memiliki tujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Destiani & Hendriyani, 2021). *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa menguntungkan suatu perusahaan, yang menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba relatif terhadap asetnya dan mencerminkan harapan atas pengembalian investasi yang sesuai (Dzulhijar et al., 2021).

ROA menggambarkan hubungan antara laba bersih dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang mampu mencapai nilai ROA yang tinggi mengindikasikan adanya profitabilitas yang baik, sebab perusahaan dinilai mampu menggunakan asetnya dengan baik untuk meningkatkan laba (Rahelliamelinda & Handoko, 2024). Melalui pernyataan tersebut, secara tidak langsung ROA memberikan gambaran mengenai seberapa baik perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dan juga seberapa efisien dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan karakteristik pada perusahaan yang terindeks Sri Kehati, salah satu aspeknya berupa *responsible investment* (investasi bertanggung jawab) dalam SRI (*Sustainable and Responsible Investment*) yang menekankan pada pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab. Sehingga dengan begitu ROA yang tinggi dianggap dapat secara efisien mengelola aset dan

sumber dayanya, dan dapat mengindikasikan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab. Perusahaan yang secara efisien dapat mengelola asetnya cenderung memiliki ROA yang lebih baik (Ratnaningtyas & Nurbaeti, 2023).

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa kinerja keuangan dengan proksi ROA sebagai variabel moderasi dapat memperkuat pengaruh negatif ESG terhadap nilai perusahaan (Arofah & Khomsiyah, 2023). Penelitian yang lain juga menyatakan bahwa ROA dapat memperkuat pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan (Appah et al., 2023).

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan suatu lembaga pasar modal yang menjadi pelaksana dan penyedia sarana penghubung transaksi jual beli saham yang bertujuan untuk memperdagangkan sahamnya, BEI memberikan informasi kepada publik melalui *website* dan media sosial mengenai perkembangan bursa dan informasi saham secara komprehensif dan *real time*. Indeks Sri Kehati merupakan salah satu indeks yang terdaftar di BEI. Indeks Sri Kehari adalah indeks khusus yang mengukur kinerja harga saham dari 25 perusahaan yang memiliki kinerja baik dalam mendorong usaha keberlanjutan dan bertanggung jawab (*Sustainable and Responsible Investment*), serta yang sadar akan lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG). Praktik ESG ini mendorong efisiensi dalam penggunaan sumber dayanya termasuk aset yang dimiliki.

Perusahaan yang tergabung pada Indeks Sri Kehati menjadi satu-satunya acuan bagi investor di pasar modal Indonesia yang fokus pada prinsip investasi berbasis ESG. Indeks Sri Kehati tercatat sebagai indeks investasi hijau (*green index*) yang

pertama hadir di ASEAN. Hal inilah yang menjadi daya tarik untuk menjadikan perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Sri Kehati sebagai fokus analisis dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian mengenai indikator-indikator yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan berupa ESG dan *intellectual capital* menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian terkait dengan pengaruh ESG dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai moderasi masih jarang dilakukan. Perbedaan fenomena yang terjadi dan indeks yang digunakan pada objek penelitian, serta periode penelitian terkini yaitu 2020-2024 juga menjadi salah satu faktor pertimbangan untuk dilakukan penelitian. Sehingga berdasarkan penjabaran masalah dan teori-teori yang telah disampaikan menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Environmental social governance* (ESG) dan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Perusahaan yang Terdaftar Pada Indeks Sri Kehati Tahun 2020-2024)”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka diperoleh permasalahan dalam penelitian ini yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *environmental social governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah profitabilitas dapat memoderasi pengaruh *environmental social governance* terhadap nilai perusahaan?

4. Apakah profitabilitas dapat memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *environmental sosial governance* terhadap nilai perusahaan.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh moderasi profitabilitas terhadap hubungan *environmental sosial governance* dan nilai perusahaan.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh moderasi profitabilitas terhadap hubungan *intellectual capital* dan nilai perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pihak internal perusahaan dalam memahami berbagai faktor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan untuk menampilkan performa yang baik demi keberlangsungan usaha. Sedangkan untuk pihak eksternal diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengambil keputusan investasi saham.

2. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembaca dalam mengembangkan ilmu di bidang akuntansi. Pada konteks teori *stakeholder* temuan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dan berguna bagi berbagai pihak berkepentingan (*stakeholder*) di bidang akuntansi. Informasi mengenai kelebihan dan kelemahan dalam penelitian ini secara eksplisit merupakan bentuk *signaling* akan kualitas dan batasan riset, memungkinkan *stakeholder* untuk mengevaluasi implementasi temuan dalam pengambilan keputusan. Serta diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dengan mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan dalam penelitian ini.